

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang Gereja Katolik Roma masih tetap mengenal, memiliki dan mengakui tujuh buah sakramen. Kepemilikan tujuh buah sakramen terjadi bukan atas dasar teori belaka tetapi dari dan melalui praktek hidup umat Gereja perdana. Umat Gereja perdana secara jelas mengadopsi ritus-ritus agama lain (agama Yahudi) misalnya ritus pembaptisan dan pemecahan roti atau ekaristi ke dalam kebiasaan sehari-hari. Singkatnya umat Gereja perdana telah mempraktekkan sejumlah upacara dalam kehidupan bersama.¹

Umat Gereja perdana yang melakukan pengadopsian ritus-ritus tersebut akhirnya mendapatkan makna yang baru, sifatnya yang khas kristen sejak awal. Hal ini membuktikan bahwa umat Gereja perdana sadar akan perbuatan Allah yang unik dan “satu kali untuk selamanya”, sebagai pemenuhan janji dahulu kala. Dan perbuatan itu dikerjakan Allah secara historis dan kelihatan “pada zaman akhir ini”, dalam diri Yesus dari Nazaret, seorang manusia historis-konkret.² Campur tangan Allah yang menakjubkan dan penuh kebaikan “*mirabilia Dei*” dalam sejarah manusia itu berpuncak pada misteri inkarnasi.³ Arti dan isi dari ritus-ritus yang ternyata khas kristen terealisasi dalam karya keselamatan Yesus Kristus yang mencapai puncaknya melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya dari alam maut.

¹Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Mauere: Ledalero, 2007) hal. 476.

²*Ibid.*,

³Raniero Cantalamessa, *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*, (Ende: Nusa Indah, 1994), hal. 9.

Di sisi lain, pengakuan tersebut muncul karena Gereja yakin bahwa ketujuh sakramen didirikan oleh Kristus sendiri. Pendirian sakramen oleh Kristus berdaya guna untuk menyalurkan rahmat kepada semua orang yang beriman supaya daya penyelamatan Kristus dapat menjangkau umat manusia di segala tempat dan zaman. Di sini Tuhan pun membantu kita dengan berbagai cara supaya kita menjadi kudus. Hal ini terbukti lewat kerelaan hati Bapa yang mengutus Putera-Nya datang ke dunia melalui peristiwa inkarnasi untuk menebus dosa manusia dengan menjadi jalan keselamatan. Yesus menjadi jalan yang hidup bagi semua orang. Setiap orang yang berjuang menuju kekudusan harus membiarkan Yesus menuntun hidupnya, dan harus pula berusaha menyatukan kehendaknya dengan kehendak Allah sendiri.⁴ Ia telah menciptakan suatu cara pengudusan yang membuat karya penyelamatan-Nya menjadi nyata bagi orang yang menerima rahmat karunia itu.⁵

Tampak di sini bahwa Gereja pun berperan aktif. Gereja menampilkan modelnya sebagai sarana keselamatan Kristus. Tuhan mendirikan GerejaNya supaya menjadi sarana bagi kita menuju kekudusan. Gereja disebut kudus, bukan karena seluruh anggotanya kudus, tetapi karena Yesus pendirinya senantiasa hadir dan memimpin GerejaNya. Gereja menjadi kudus karena Yesus mencurahkan rahmat khusus kepada GerejaNya.⁶ Gereja itu kudus karena Roh Kudus tinggal di dalamnya. Karunia-karunia kudus yaitu sakramen-sakramen merupakan salah satu karunia kudus (Yoh. 3:5; 20:3; 1 Kor 6:11; 11:27; Yoh 5:14-15) untuk

⁴Herman P. Panda, Pr, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012) hal. 29.

⁵A. Bakker SVD, *Ajaran Iman Katolik 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hal. 23.

⁶*Ibid.*,

melestarikan dan menguduskan umat.⁷ Itulah peran Gereja yang menampilkan rahmat melalui sakramen-sakramennya. Sakramen-sakramen membantu kita untuk bertumbuh semakin dekat dengan Yesus.

Kedekatan dengan Yesus mengantar kita untuk berani mengasihi sesama bahkan musuh. Hal ini tentunya tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Namun belajar dari Yesus yang mengasihi musuh ketika menderita, tergantung di salib, ternyata mengasihi musuh dapat dilakukan-Nya. Ia menyadari rahmat dari Allah yang menyertai-Nya. Bentuk kerja sama Allah dan Yesus terealisasi dalam rahmat yang secara bebas ditanggapi oleh-Nya sehingga daya penyelamatan Allah nampak kepada semua orang termasuk para musuh. Konsekuensi Yesus untuk bekerja sama dengan rahmat Allah menjadi acuan bagi kita di dalam menanggapi rahmat Allah. Rahmat Allah ditanggapi manusia dengan menyambut sakramen-sakramen sehingga rahmat yang diperoleh mengantar kita untuk terus mengejar kekudusan. Yesus sendiri berkata: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna”(Mat. 5:48).

Konsili Vatikan II kembali menandakan bahwa “Sakramen-sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus, dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah”.⁸ Di dalam liturgi, demikian dijelaskan Konsili, “Pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus”.⁹

⁷Thomas P. Rausch, *Katolisisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 105.

⁸Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Liturgi Suci “Sacrosanctum Concilium”*, dalam R. Hardawirya (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 5. Selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan SC. Art. diikuti nomor artikelnya.

⁹SC. Art. 7.

Pengudusan manusia dan ibadat umum kepada Allah merupakan dua fungsi yang paling penting dari sakramen-sakramen, dan juga liturgi pada umumnya. Secara lahiriah sakramen-sakramen itu adalah tanda; sebagai tanda, sakramen-sakramen itu secara universal dipahami dalam bingkai definisi teologis. Secara lebih gamblang, sakramen-sakramen itu merupakan tindakan simbolis yang terdiri dari kata-kata dan tanda-tanda.¹⁰ Dalam sakramen-sakramen, Kristus diimani kehadiran-Nya secara istimewa.

Tujuan dari sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia di dalam peziarahan hidupnya. Hidup dipahami sebagai suatu ziarah yang mempunyai awal dan akhir. Dalam peziarahan itu, pengudusan hidup terjadi melalui penerimaan rahmat dalam setiap tahap hidup, terutama tahap-tahap penting. Ketujuh sakramen menemani setiap tahap dan peristiwa penting dalam hidup manusia dengan penganugerahan rahmat. Bagi orang Katolik, hidup baru dalam rahmat dimulai dari permandian dan akan berakhir di surga, dalam persatuan dengan sakramen utama yaitu Yesus Kristus. Sakramen-sakramen merupakan sarana rahmat yang menopang manusia dalam peziarahan tersebut sehingga tidak kehilangan arah.¹¹ Sakramen-sakramen menjadi salah satu bagian penting dalam pengudusan manusia selain pewartaan Sabda dan peranan Roh Kudus. Dengan demikian sakramen-sakramen menjadi tanda istimewa iman dan rahmat yang didirikan oleh Kristus.

Sakramen-sakramen mendatangkan rahmat dari Allah sendiri. Rahmat itu mempunyai sifat yang khas secara adikodrati. Sifat adikodrati dari sakramen-sakramen mengantar manusia untuk hidup menurut kehendak Allah. Dengan kata

¹⁰Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid I*, (Maumere: Ledalero, 2003) hal. 165-166.

¹¹Herman P. Panda, Pr, *Op.Cit.*, hal. 13.

lain, hidup dalam persatuan dengan Allah menjauhkan manusia dari dosa sehingga keselamatan yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan di dunia dapat dicapai oleh semua orang. *Katekismus Gereja Katolik* menegaskan bahwa rahmat pengudusan adalah satu anugerah yang tetap, satu kecondongan adikodrati yang tetap. Ia menyempurnakan jiwa, supaya memungkinkannya hidup bersama dengan Allah dan bertindak karena kasih-Nya. Orang membedakan apa yang dinamakan *rahmat habitual*, artinya suatu kecondongan yang tetap, supaya manusia hidup dan bertindak menurut panggilan Ilahi, dari apa yang dinamakan rahmat pembantu, yakni campur tangan Ilahi pada awal pertobatan atau dalam proses karya penebusan.¹²

Secara sederhana, penulis memahami hakekat sakramen-sakramen sebagai jalan menuju kekudusan, sebagai salah satu bentuk tindakan Kristus dan Gereja. Sakramen-sakramen mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan Gereja. Dari sakramen-sakramen, setiap orang beriman digiring kepada hidup rahmat melalui sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Sebab Kristus sendiri menginginkan agar semua orang memperoleh keselamatan di dalam-Nya. Keselamatan yang diperoleh manusia merupakan inisiatif Allah sendiri yang rela mengutus Putera-Nya yang tunggal menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Meskipun demikian, masih banyak Umat Beriman yang kurang menyadari tentang hakekat dan inti terdalam dari sakramen-sakramen. Mereka masih tinggal dalam kestatisan pola pikir dan mengambil kesimpulan bahwa panggilan hidup untuk

¹²Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, dalam : P. Herman Embuiru, SVD (penerj), (Ende: Nusa Indah, 2007), Nomor. 2000. Selanjutnya hanya ditulis dengan singkatan *KGK*. No. diikuti nomor artikelnya.

menjadi kudus hanya diperuntukkan bagi imam, bruder dan suster. Dari lima puluh orang responden, data diperoleh bahwa 82% umat masih tinggal dalam kestatisan tersebut.¹³ Karena itu, usaha dan penghayatan terhadap perayaan-perayaan sakramen sebagai pemberian cuma-cuma dari Allah belum dijalankan secara baik. Bertolak dari pemahaman terhadap latar belakang di atas maka penulis mengkajinya dengan judul, **“SAKRAMEN-SAKRAMEN SEBAGAI JALAN MENUJU KEKUDUSAN GEREJA MENURUT KANON 840 KITAB HUKUM KANONIK 1983.”**

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Apa itu sakramen ?

1.2.2 Apa itu kekudusan?

1.2.3 Siapa itu Gereja?

1.2.4 Bagaimana Sakramen-sakramen menjadi jalan menuju kekudusan Gereja menurut *Kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin diraih dalam penulisan ini adalah untuk membangun sebuah pemahaman yang mendalam tentang sakramen-sakramen sebagai jalan menuju kekudusan Gereja sebagai bagian integral dari kehidupan kaum beriman, yang didasarkan pada sumber-sumber yang diperoleh dan refleksi pribadi. Dari pemahaman di atas penulis berusaha meramu dan meraciknya menjadi sebuah tulisan yang bermutu, bernilai ilmiah untuk menjawab masalah dan persoalan-persoalan yang ada.

¹³Lihat Lampiran., hal. 79.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Seluruh Umat Kristen Katolik

Melalui tulisan ini, seluruh umat Kristen Katolik yang telah dibaptis diharapkan untuk mampu menyadari diri sebagai anggota Gereja. Sebagai anggota Gereja, semua Orang Beriman mampu menyadari tugas dan panggilannya dengan ikut mengambil bagian di dalam perayaan-perayaan sakramen sehingga dapat mengarahkannya kepada Allah sumber segala rahmat. Dengan demikian, semua Umat Beriman harus turut berpartisipasi aktif, penuh khidmat dan cermat dalam merayakan sakramen-sakramen.

1.4.2 Bagi UNWIRA Kupang, Khususnya Fakultas Filsafat

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak mahasiswa-mahasiswi Unwira untuk tetap belajar sebagai kaum intelektual supaya dapat mengarahkan diri sendiri dan Umat Beriman akan pentingnya sakramen-sakramen di dalam kehidupan Gereja. Ide dan gagasan yang dikuasai mendorong mahasiswa dan mahasiswi untuk terus mengarahkan Umat Beriman sehingga keaktifan dan partisipasi mereka benar-benar diperuntukkan bagi perkembangan dan kemajuan Gereja sendiri.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan penelitian ini, penulis diarahkan untuk mampu mendalami, memahami serta mengejawantahkannya dalam kehidupan setiap hari menyangkut nilai-nilai penting sakramen-sakramen dalam kegiatan membangun Gereja.

Penulis terus berusaha pula untuk mampu berpartisipasi aktif menciptakan, mewujudkan nilai-nilai hakiki sakramen-sakramen demi kesejahteraan dan kebaikan seluruh Umat Allah. Dengan kata lain, penulis berusaha menghayati nilai-nilai luhur keikutsertaan semua anggota Gereja dalam perayaan-perayaan

sakramen sebagai jalan menuju kekudusan, sebagai sebuah bentuk penghayatan iman akan rahmat yang telah Allah karuniakan.

1.5 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis berusaha menemukan literatur yang relevan dengan menyeleksinya secara tepat. Penulis juga menggunakan penelitian lapangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Selain itu, penulis juga menggunakan metode Interpretasi dengan berusaha mengumpulkan data-data pustaka dan data-data lapangan sehingga dapat menemukan inti atau hakekat dari peranan Sakramen-sakramen yang mendatangkan rahmat kekudusan.

Dalam metode Induksi-Deduksi, penulis berusaha merumuskannya dalam pemahaman yang lebih luas. Dalam metode koherensi intern, keterkaitan antara data-data dan realitas membantu penulis untuk mengklasifikasi mana yang masuk dalam unsur primer dan mana yang masuk dalam unsur sekunder. Metode holistika membantu penulis untuk mendalami nilai-nilai tentang Sakramen-sakramen sehingga pengaktualisasiannya dapat terwujud di dalam kehidupan.

Metode idealisasi membantu penulis memasukkan berbagai sumber dengan maksud untuk menegaskan tentang konsep yang diangkat sehingga mampu menghantar umat beriman agar dapat menghayati dan memaknai Sakramen-sakramen dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan menggereja. Metode Deskripsi, peneliti berusaha untuk mendeskripsikannya sesuai dengan tema yang diangkat. Dengan demikian, dalam metode Refleksi pribadi, penulis juga berusaha

untuk menuangkan ide pribadi sebagai buah refleksi dalam menghadapi masalah yang diangkat dalam tulisan tersebut.

. Dari pemahaman yang lebih luas, penulis memperoleh acuan dan meramunya secara konkrit dalam latar belakang yang tertuang dalam *kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983* tentang sakramen. Dengan ini diharapkan penulis dapat menemukan gagasan pokok mengenai Sakramen-sakramen sebagai jalan menuju kekudusan Gereja.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis merangkum tulisan ini menjadi lima bab. **Bab I**, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam **Bab II**, Sakramen-Sakramen, penulis menguraikan tentang ketujuh sakramen dan liturgi sebagai perayaan Gereja sendiri. **Bab III**, berbicara tentang kekudusan Gereja. **Bab IV**, Sakramen-sakramen Sebagai Jalan Menuju Kekudusan Menurut *Kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983*. Dalam bab ini penulis mengulas tentang selang pandang *Kitab Hukum Kanonik 1983* dan *kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983*.

Akhirnya dalam **Bab V** sebagai penutup, penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran mengenai pemahaman kekudusan kaum beriman kristiani dalam menjalani hidup dan panggilannya sebagai anggota Gereja.